



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 196-204

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Molonthalo: Memahami Keindahan Tradisi Masyarakat Gorontalo

Sri Wahyuni Liputo^{1✉}, Ismaul Fitroh²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ayuliputo210503@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tradisi molonthalo adalah suatu upacara yang dijalani oleh wanita yang tengah mengandung selama tujuh bulan di wilayah Gorontalo. Upacara ini adalah serangkaian ritual yang berkaitan dengan permohonan dan harapan untuk mendapatkan keselamatan serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi molonthalo karena terkandung makna yang mendalam dan nilai-nilai yang tinggi di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi molonthalo terdapat aspek sosial yang positif, seperti kerjasama dan solidaritas antar individu, serta memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan menerapkan tradisi Molonthalo dalam kehidupan sehari-hari, karena tradisi ini mengandung nilai-nilai karakter seperti toleransi, keagamaan, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: *Molonthalo, Nilai-nilai Karakter, Tradisi*

Abstract

The molonthalo tradition is a ceremony performed by women who are pregnant for seven months in the Gorontalo region. This ceremony is a series of rituals related to requests and hopes for safety and as an expression of gratitude to God. It is important to maintain and preserve the molonthalo tradition because of its deep meaning and high values. This research uses the literature study method as an approach. The results showed that in the molonthalo tradition there are positive social aspects, such as cooperation and solidarity between individuals, as well as strengthening social relations among the community. Therefore, it is important to maintain and apply the molonthalo tradition in daily life, because this tradition contains character values such as tolerance, religion, and social care.

Keywords: *Molonthalo, Character Values, Tradition*

PENDAHULUAN

Adat adalah bagian yang sangat berharga dari kebudayaan di berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Adat mencakup norma-norma dan aturan yang menjadi dasar bagi tata tertib dan panduan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo. Terdapat beberapa jenis aturan adat yang meliputi: (1) Wu'udu (peraturan kebiasaan) yang, meskipun tidak diatur oleh hukum formal, memiliki sanksi. Sebagai contoh, jika seseorang seperti Camat tidak mengenakan kopiah, dia tidak akan menerima penghormatan yang sesuai dengan adat dari Kepala Desa atau Tauda'a. (2) Aadati (wu'udu dengan sanksi) yang dalam konteks masyarakat adat Gorontalo disebut sebagai hukum adat. (3) Tinepo (peraturan kesopanan) yang menjadi pedoman untuk berperilaku sopan dalam interaksi sehari-hari sebagai tanda penghargaan terhadap sesama. Sebagai contoh, aturan penyambutan terhadap pejabat tinggi negara yang tidak memiliki jabatan dalam adat tertentu. (4) Tombula'o (peraturan kesusilaan) yang memberikan panduan kepada setiap individu untuk memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah. Aturan ini mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang berkuasa dan juga menghindari perilaku apatis dari yang dikuasai. (5) Butoqo (hukum) yang merupakan aturan yang ditetapkan oleh pihak berwenang seperti Raja (Olongia) dan pemangku adat (Baate) untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Semua aturan adat ini bersama-sama membentuk kerangka penting dalam menjaga tatanan sosial dan budaya di Gorontalo serta memainkan peran dalam mengatur tindakan dan hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut (Baruadi, 2012: 295).

Istilah yang perlu ditekankan pemahamannya adalah "adat bersendikan syarak" dan "syarak bersendikan kitabullah," yang merujuk pada tindakan yang sejalan dengan aturan agama dan tradisi yang tidak bertentangan satu sama lain. Fokus utama dalam konsep ini adalah makna kata "syarak," yang mengacu pada syariat Islam. Oleh karena itu, konsep ini lebih menitikberatkan pada signifikansi syariat Islam, yang merupakan perintah, larangan, dan pedoman yang Allah SWT berikan dan dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran dan Hadis (Thalib, 2022). Menurut Santoso, syariat adalah hukum Ilahi atau implementasi konkret dari kehendak Ilahi yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan mereka, baik secara individu maupun sosial (Tine, 2018: 3). Pada umumnya, pelaksanaan peran perempuan dalam tiga tahap adat, yaitu pernikahan, kelahiran, dan kematian, hanya dilakukan oleh individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang prosedur upacara adat Gorontalo (Karim & Samsudin, 2020: 69).

Siklus tradisi dalam budaya masyarakat yang masih berlangsung hingga saat ini, pada umumnya adalah ekspresi dari penghormatan terhadap kekuatan transkosmik yang dianggap memiliki pengaruh luar biasa yang dapat memengaruhi perjalanan kehidupan manusia.

Akibatnya, terdapat berbagai upacara dan ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dari kekuatan tersebut. Penelitian ini secara spesifik akan mengulas tradisi molonthalo, yang terkait dengan pandangan bahwa wanita hamil dianggap berada dalam keadaan yang rentan terhadap gangguan makhluk halus. Dari perspektif psikologis, seringkali wanita hamil mengalami gangguan emosional seperti ketakutan yang berlebihan atau menjadi sangat sensitif (Harismayanti & Lihu, 2021: 944).

Ritual yang dipersembahkan oleh perempuan hamil pada usia kehamilan tujuh bulan adalah sebuah tradisi yang berkaitan dengan permohonan dan aspirasi kepada Allah SWT. Tradisi ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur (Rahman, 2012: 443). Isu yang terkait dengan kehamilan dianggap sebagai masalah yang memiliki relevansi dalam konteks agama dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi sebagai cara untuk menyatakan atau memberitahu keluarga suami bahwa istri telah menjaga kesucian dirinya sebelum pernikahan (Arif & Lagarusu, 2019: 238). Upacara adat yang berlangsung selama masa kehamilan ini, dikenal dengan nama molonthalo, hanya diadakan ketika seorang perempuan mengalami kehamilan untuk pertama kalinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur, yang dapat didefinisikan sebagai proses penelitian yang melibatkan pemahaman dan pemeriksaan literatur yang terkait dengan topik penelitian. Dalam kerangka ini, studi literatur mencakup serangkaian langkah seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, termasuk jurnal, buku, dokumen, ensiklopedia, artikel, dan lain sebagainya. Jadi, studi literatur adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengeksplorasian dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan berbagai referensi dari berbagai sumber, membaca, mencatat, dan mengelola informasi yang ditemukan dalam literatur tersebut. Oleh karena itu, penggunaan metode studi literatur sangat relevan dalam penelitian ini, terutama saat menjelaskan dan mengungkapkan aspek-aspek tradisi Molonthalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam konteks studi Islam sebagai perspektif atau pendekatan Islam dalam mengkaji berbagai aspek, termasuk dalam menganalisis ritual-ritual keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam di Gorontalo. Ritual-ritual kehidupan mengacu pada rangkaian upacara

keagamaan yang diterapkan oleh komunitas Muslim di Gorontalo, yang mencakup berbagai ritus yang terkait dengan tahapan-tahapan kehidupan, seperti kelahiran (seperti akiki dan mopolihi lolimu), pernikahan (seperti motolobalango dan modutu), serta kematian (mongaruwa) (Kau & Yahiji, 2018: 13).

Acara tujuh bulanan adalah kelanjutan dari upacara pernikahan, dimana saat ini dirayakan sebagai momen untuk menghormati anugerah yang luar biasa, yaitu kelahiran hasil cinta dari pasangan yang baru menikah. Upacara ini dilaksanakan ketika ibu hamil mencapai usia kandungan tujuh bulan untuk anak pertama, karena pada bulan ini diyakini bahwa Allah SWT telah memberikan roh, rezeki, takdir, dan nasib baik bagi bayi yang dikandung oleh seorang ibu. Upacara tujuh bulanan ini khususnya diadakan hanya untuk anak pertama sebagai bentuk ungkapan syukur yang dalam dari keluarga baru kepada Allah SWT dalam bentuk selamat. Tujuannya adalah untuk mengucapkan doa sebagai tanda rasa syukur atas berkah yang telah diterima, yang diwujudkan melalui tindakan saling mengingatkan, memberikan peringatan, dan doa, baik secara fisik maupun spiritual, agar manusia selalu bersyukur atas anugerah Allah berupa kelahiran anak. Sasaran utama dari upacara tujuh bulanan adalah menjaga kesejahteraan dan keselamatan ibu dan janin, serta mengungkapkan rasa syukur atas berkat Allah SWT. Pada saat yang sama, upacara ini juga berfungsi sebagai permohonan agar bayi yang dikandung dapat tumbuh dengan selamat dan sehat, dan semoga menjadi anak yang berbakti dan baik, serta agar ibu dapat melahirkan dengan lancar tanpa kendala atau hambatan (Rifa'i, 2017: 35).

Dalam konteks kehamilan, terdapat sebuah tradisi yang umum di masyarakat yang dikenal sebagai selamat perempuan hamil. Tradisi ini biasanya diadakan dengan menggelar sebuah perayaan khusus ketika seorang perempuan hamil mencapai usia tujuh bulan, yang dalam budaya masyarakat Gorontalo dikenal sebagai molonthalo. Upacara molonthalo ini biasanya melibatkan pembacaan Alquran dan selawat kepada Nabi yang dipimpin oleh seorang kyai atau tokoh agama, dengan kehadiran berbagai tamu undangan di rumah keluarga yang merayakan peristiwa tersebut. Selama upacara ini, makanan khusus juga diberikan sebagai sesaji dan diletakkan di depan kyai yang memimpin pembacaan Alquran dan Selawat (Kau, 2019).

Prosesi tradisi molonthalo yang dilakukan oleh pihak kerabat suami melibatkan seorang hulunggo atau bidan kampung. Untuk dapat menjalankan peran ini, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi: (1) Mempunyai keyakinan dalam agama Islam. (2) Memiliki pemahaman yang baik tentang detail usia kandungan. (3) Memahami urutan dan tata cara pelaksanaan upacara adat molonthalo. (4) Familiar dengan kata-kata yang telah diwariskan oleh leluhur untuk upacara tersebut. (5) Diakui oleh masyarakat sebagai seorang bidan kampung yang

berpengalaman dan mahir. Selain itu, dalam acara ini juga melibatkan seorang imam, hatibi, atau tokoh agama yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam membaca kata-kata dan selawat (moodelo). Dalam acara ini juga ada partisipasi dari dua anak perempuan yang masih memiliki kedua orang tua (payu lo limutu), satu anak perempuan berusia 7-9 tahun (payu lo hulantalo), dan dua ibu dari keluarga yang hidup dalam harmoni (keluarga sakinah) (Massie et al., 2014: 381).



Gambar 1. Prosesi Raba-raba Puru (Molonthalo)

Pertama-tama, dalam persiapan untuk upacara adat, hulango harus menyiapkan berbagai bahan dan perlengkapan sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah itu, hulango akan memberikan tanda (honthe) dengan menggunakan alamalnu tilihi pada beberapa bagian tubuh, termasuk dahi, leher, bagian bawah tenggorokan, bahu, lipatan tangan, bagian atas telapak kaki, dan bawah lutut. Tindakan ini memiliki makna sebagai simbol bahwa sang ibu akan meninggalkan sifat-sifat yang tercela ketika mendidik dan merawat anak-anaknya di masa depan. Tanda yang ditempatkan di dahi menggambarkan komitmen untuk hanya menyembah Allah, sementara tanda di leher mencerminkan tekad untuk tidak mengonsumsi makanan yang dilarang oleh agama. Selanjutnya, tanda-tanda yang ditempatkan di bahu, lipatan tangan, bagian kaki, dan bawah lutut adalah pernyataan tanggung jawab atas amanat yang diberikan oleh Allah. Semua langkah ini bertujuan untuk menegaskan bahwa calon ibu akan meninggalkan perilaku buruk ketika mengasuh dan mendidik anak-anaknya di masa yang akan datang (Mustakimah, 2014: 305).

Atribut adat Hulante adalah kumpulan bahan yang disusun di atas sebuah wadah, dengan setiap elemen dalam koleksi ini memiliki makna dan tujuannya sendiri. Rincian perlengkapan tersebut mencakup: dua atau tiga liter beras; tujuh pala; tujuh cengkeh; tujuh telur; tujuh lemon sowanggi (limututu); tujuh koin dengan nilai Rp. 100 rupiah; perlengkapan dupa termasuk pedupaan, baskom abu dupa, dan segelas air matang yang tertutup; set batu gosok untuk mengikis kunyit dengan sedikit kapur, serta air dingin yang disebut alawahu tilihi;

perlengkapan tempat sirih dan pinang, tambaluda, atau hukede; toyopo atau tempat makanan yang terbuat dari daun kelapa muda (janur). Di dalamnya terdapat nasi kuning, telur rebus, ayam goreng, dan berbagai jenis kue seperti wapili, kolombengi, apangi, dan lainnya. Selain itu, ada juga pisang masak yang terdiri dari pisang raja atau pisang gapi (lutu tahulumito atau lutu lo hulonti'o).



Gambar 2. Prosesi Adat Molonthalo atau Tujuh Bulanan di Gorontalo

Atribut ini akan diberikan kepada pihak yang memenuhi syarat untuk menerimanya, seperti yang dijelaskan berikut ini: (1) Toyopo pala'u lo ta mongadi salawati akan diberikan kepada individu yang melaksanakan doa selawat. (2) Pala'u to hulango akan diberikan kepada bidan desa sebagai pelaksana kegiatan. (3) Pala'u to la polontaliyo akan diberikan kepada kedua anak yang meletakkan tangan di atas perut tontalo saat peristiwa molonthalo dua pala'u. (4) Pala'u lo ta pohiwululaliyo digunakan sebagai bantal dan diberikan kepada ibu yang duduk di kepala (tontaloliyo saat acara molonthalo). (5) Pala'u lo ta podihu liyo hu'u tersedia untuk ibu yang memegang kedua lutut saat acara molonthalo. (6) Pala'u lo ta podihu liyo lalante bula akan diberikan kepada seorang ibu yang berdiri di balik tirai tikar berbalut batik di pintu keluar dan menjawab pertanyaan hatibi selama peristiwa molonthalo (Tine et al., 2017).

Selain itu, terdapat sebuah set makanan yang terdiri dari sepiring bilinti (nasi goreng dengan hati ayam), sepiring ayam goreng dengan telur rebus di dalamnya, sebuah baskom untuk mencuci tangan, sebuah gelas yang berisi air, dan sebuah sendok makan. Selain itu, ada daun silar (tiladu) yang diikat dalam tiga rangkaian, bulewe atau upik pinang (malo ngo'alo), sebuah tempurung yang akan dipatahkan oleh tuan rumah (buawa huli), serta satu set tikar berwarna putih (amongo peya-peya atau ti'ohu) yang dibungkus (bolu-bolu) dan ditempatkan di depan pintu (pode-podehu). Selama acara, ada seorang ibu yang bersembunyi di balik tirai dan bertugas untuk menjawab pertanyaan dari hatibi, syarada'a, atau imam yang diundang untuk membaca doa. Biasanya, pertanyaan yang diajukan adalah

"ma ngolo hula," yang artinya berapa bulan ini sudah berlangsung? Anak-anak yang hadir akan menjawab pertanyaan tersebut dengan panduan dari hulango atau bidan. Terakhir, ada juga "pale yilulo tilondawu," yaitu beras yang diwarnai dengan berbagai warna seperti merah, kuning, hijau, hitam, dan putih, serta sebuah keris yang ditempatkan dalam sarungnya (Tine et al., 2017: 73).



Gambar 3. Makanan Tradisional Raba Puru (Molontahlo)

Dalam upacara adat bagi ibu hamil, mereka mengenakan busana tradisional yang disebut walimomo konde dengan berbagai tingkatan: satu tangkai untuk umum, tiga tangkai untuk golongan istri wuleya lo lipu (Camat), lima tangkai untuk golongan istri jogugu (Wakil Bupati/Walikota), dan tujuh tingkatan untuk mbui (istri Raja/Bupati/Walikota). Suami (calon ayah) mengenakan busana bo' o takowa kiki, payungo tilabatayila, salempang, dan keris yang diselipkan di pinggang. Dua anak perempuan mengenakan galenggo walimomo dan menghiasi kepala mereka dengan baya lo bo'ute. Dua ibu lainnya mengenakan kebaya, batik, dan sarung batik sebagai busana lo mango ti'ilo penutup atau wulo-wuloto. Selama acara ini, ada pemberian upah dalam bentuk sedekah, yang besarnya tergantung pada keinginan suami dan istri. Sedekah ini dibagikan kepada hulango (bidan desa), imam/hatibi/syarada'a yang menjadi tokoh penting dalam acara dan membaca selawat. Selain itu, dua anak bertugas menjamah perut sang ibu ketika upacara berlangsung, dan dua ibu hamil muda bertugas memegang bantal dan lutut sang ibu. Terdapat juga seorang ibu yang berada di balik tirai atau podehu lo bula yang bertugas menjawab pertanyaan dari hulango. Tradisi molonthalo ini memiliki nilai-nilai karakter yang mulia, termasuk toleransi, keagamaan, semangat gotong royong, dan kepedulian sosial (Tine et al., 2017: 74).

SIMPULAN

Tradisi molonthalo adalah bagian integral dari rangkaian tradisi dalam budaya masyarakat Gorontalo yang masih berlangsung hingga saat ini. Ini adalah cerminan dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas ini. Tradisi molonthalo, yang juga dikenal sebagai selamatan bagi perempuan hamil, biasanya diadakan dalam bentuk kenduri atau upacara syukuran ketika seorang perempuan hamil mencapai usia tujuh bulan, terutama jika ini adalah anak pertamanya. Upacara tradisi molonthalo biasanya mencakup pembacaan Alquran dan pengucapan Selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini memiliki makna yang dalam, termasuk perlindungan dari gangguan makhluk halus, kepentingan keselamatan bagi ibu dan janin yang dikandungnya, dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi molonthalo juga mengandung nilai-nilai karakter yang sangat berharga yang seharusnya diwariskan kepada generasi muda, seperti toleransi, keagamaan, semangat gotong royong, dan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Lagarusu, A. Y. (2019). Nilai Edukatif dalam Tradisi Molonthalo. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 236-260.
- Baruadi, M. K. (2012). Sendi Adat dan Eksistensi Sastra Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(2), 293-311.
- Harismayanti, & Lihu, F. A. (2021). Kepercayaan dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Zaitun: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 942-951.
- Karim, H. B., & Samsudin, T. (2020). Peran Perempuan dalam Adat Istiadat Gorontalo. *As-Syams: Jurnal Hukum Islam*, 1(2), 69-93.
- Kau, S. A. P. (2019). *Tafsir Islam Atas Adat Gorontalo Mengungkap Argumen Filosofis-Teologis*. Malang: Intelegensia Media.
- Kau, S. A. P., & Yahiji, K. (2018). *Alkultisasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Malang: Intelegensia Media.
- Massie, R. G. A., Domili, I., & Rattu, J. (2014). Pemanfaatan Upacara Molonthalo dalam Menyampaikan Pesan Kesehatan Ibu Hamil di Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(4), 379-384.
- Mustakimah. (2014). Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(2), 289-307.
- Rahman, M. G. (2012). Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Jurnal Al-Ulum*, 12(2), 437-456.

- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(1), 28-40.
- Thalib, M. A. (2022). Motoliango Sebagai Wujud Akuntansi di Upacara Tolobalango Gorontalo. *Jurnal Bisnis dan Akutansi*, 24(1), 27-48.
- Tine, N. (2018). *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Tine, N., Pabbabari, M., Susdiyanto, & Ahmad, A. K. (2017). Wujud Implementasi Kearifan Lokal dalam Siklus Kehidupan Pada Masyarakat Gorontalo/Studi Pada Tradisi Pernikahan dan Tradisi Molonthalo Tujuh Bulanan. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(3), 55-78.